

Macan Kampus di Kaki Masurai

Suara lantang di jalanan, tapi bisu di hadapan cinta.



Mas Bayu Kumara

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	2
Bab 1: Orasi dan Reputasi	3
Dina.	4
Bab 2: Bara di Balik Bendera	9
Bab 3: Jejak di Punggung Masurai	15
Pendakian Sunyi	22
Puncak yang Tak Pernah Dicapai	26
Turun yang Menyesakkan	27
Kenangan yang Mengendap di Bawah Tanah	30
Tahun Berganti, Luka Tak Serta Pulih	31
Bertumbuh dari Reruntuhan	32
Hutan Menyembuhkan, Alam Memulihkan	33
Surat yang Tak Pernah Sampai	35
Surat Dari Dina	36
BAB 4 : BATU HIDUP	40
Hujan dan Perpisahan	41
Tahun Hujan, Tahun Harapan	42
Akhir yang Menggantung	43
Epilog: Surat dari Masa Depan	44



Kata Pengantar

Puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan karunia-Nya, novel *Macan Kampus di Kaki Masurai* akhirnya dapat diselesaikan dan hadir di tangan pembaca. Novel ini merupakan buah dari perenungan panjang, kisah tentang pencarian jati diri, cinta yang tertahan, dan perjuangan di tengah badai kehidupan mahasiswa yang sering kali tak kasat mata, namun mengguncang jiwa.

Judul *Macan Kampus di Kaki Masurai* menyiratkan sosok yang kuat dan tak terkalahkan di lingkungan akademik—seorang mahasiswa penuh semangat dan idealisme yang kemudian memilih mengasingkan diri di balik sunyinya alam Lembah Masurai. Di sanalah cerita bergulir, merangkai fragmen-fragmen kehidupan, harapan, dan luka yang tak kunjung pulih.

Kisah ini tidak hanya menyajikan konflik antar tokoh, tetapi juga menggambarkan benturan antara dunia kampus yang sarat kepentingan dengan nilai-nilai kemanusiaan yang sering terpinggirkan. Melalui perjalanan Agus dan Dina, pembaca diajak merenungi makna keberanian, kesetiaan, dan kerelaan untuk kehilangan demi kebenaran.

Saya menyadari bahwa karya ini jauh dari kata sempurna. Namun, besar harapan saya bahwa setiap lembar yang tersaji dapat mengetuk hati pembaca dan menyalakan kembali bara idealisme yang mungkin mulai redup. Terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses penulisan novel ini. Semoga *Macan Kampus di Kaki Masurai* menjadi bagian kecil yang berarti dalam perjalanan literasi kita bersama.

Selamat membaca.

Mas Bayu Kumara

Bangko



Bab 1: Orasi dan Reputasi

Namanya Joni, anak kampung dari Kabupaten Merangin, yang namanya lebih sering terdengar di lapangan kampus ketimbang di ruang kelas. Ia mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial—jurusan Ilmu Politik—tapi sebagian besar dosennya bahkan lupa wajahnya. Bukan karena ia tak dikenal. Justru sebaliknya. Nama Joni selalu disebut... hanya saja, bukan untuk prestasi akademik.

“Macan Kampus,” begitu julukan yang melekat padanya. Bukan tanpa alasan. Suaranya lantang, sorot matanya tajam, dan setiap orasinya mampu menggetarkan dada mahasiswa yang mendengarnya. Ia tak hanya bicara; ia membakar. Ia bukan sekadar aktivis. Ia adalah simbol perlawanan.

Setiap kali ada isu yang menyentuh keadilan, Joni selalu berada di garda depan. Mulai dari masalah UKT, pemotongan dana organisasi, hingga transparansi keuangan kampus—semuanya pernah ia gaungkan. Dengan tangan kanan memegang megafon dan tangan kiri



menunjuk langit, ia mengutuk ketidakadilan sambil memimpin massa menuju rektorat.

Tapi seperti api, pesona Joni tak hanya membakar semangat... ia juga menghanguskan batas-batas. Bagi sebagian dosen, Joni adalah duri dalam daging. Bagi sebagian mahasiswa, ia adalah idola. Bagi banyak mahasiswi, ia adalah teka-teki yang sulit dipecahkan—tampam tanpa usaha, karismatik tanpa sadar, dan menggoda tanpa mencoba.

Joni tahu ia digandrungi. Ia tahu banyak yang menaruh hati. Ia pun kadang bermain api, meski jarang membiarkan dirinya terbakar. Ia bisa dekat, bisa hangat, tapi jarang benar-benar membuka hati.

Kecuali pada satu nama.

Dina.

Mahasiswi tingkat akhir dari jurusan Biologi. Aktivis lingkungan. Ketua organisasi pecinta alam, Mapala Rimba Masurai. Wajahnya teduh, sikapnya tegas. Ia



bukan tipe yang tersenyum sembarangan, apalagi tertarik pada orator kampus yang lebih sering naik mimbar daripada naik nilai IPK.

Dina dan Joni berada di organisasi yang sama. Bertahun-tahun mereka saling bersinggungan—di rapat, di pelatihan, di pendakian, dan kadang, di keheningan. Tapi hubungan mereka selalu dingin. Netral. Profesional. Tak lebih.

Padahal, dalam diamnya, Joni pernah terpaku pada cara Dina menegur anggota baru yang buang sampah sembarangan. Ia pernah menahan napas saat melihat Dina membalut kaki temannya yang luka di tengah hutan dengan tenang dan cekatan. Ia pernah berharap Dina menoleh sedikit lebih lama saat ia bicara. Tapi semua itu disimpannya sendiri.

Ia bisa menaklukkan banyak hati, tapi tidak hati Dina. Dan mungkin karena itulah, Joni diam-diam jatuh cinta.

